

## Relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era milenial

Astuti Budi Handayani\* & Suyadi

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

\*astutibudihandayani12@gmail.com

### Abstract

*This article aims to examine the relevance of Ibnu Sina's concept of hierarchical reason or multilevel in Islamic education in the present era. This study is a literature review with a descriptive qualitative approach. The data analysis technique is done by clarifying, comparing and interpreting the themes of Ibnu Sina's thinking, neuroscience, Islamic education. The results of this study show that according to Ibnu Sina, reason is divided into four levels, namely material reason, talent, actual reason, and reason acquisition. In Ibnu Sina's concept of multilevel, it states that it is through active reason that God enters human beings. Multi-level sense or hierarchy of reason from the human point of view starts from the existence of material reason (*al-qaql al-hayulani*), and will end in the sense of acquisition (*al-'aql al-mustafad*) that explains how humans connect with God. Related to Islamic education, in the view of Ibnu Sina education should aim to explore and develop the potential of students. The development of this potential includes physical, intellectual, and ethical development in order to realize our human beings.*

**Keywords:** *Ibnu Sina; Islamic education; sense hierarchy.*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi konsep hierarki akal atau akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era sekarang. Kajian ini merupakan telaah kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik analisis data dilakukan dengan mengklarifikasi, komparasi dan interpretasi terhadap tema-tema pemikiran Ibnu Sina, neurosains, pendidikan Islam. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa menurut Ibnu Sina, akal itu dibagi menjadi empat tingkat yaitu akal materi, akal bakat, akal aktual, dan akal perolehan. Dalam konsep akal bertingkat Ibnu Sina, menyatakan bahwa melalui akal aktif-lah Tuhan itu masuk dalam diri manusia. Akal bertingkat atau hirarki akal yang dari sudut pandang manusia dimulai dari adanya akal material (*al-'aql al-hayulani*), dan akan berakhir pada akal perolehan (*al-'aql al-mustafad*) itu menjelaskan bagaimana cara manusia terhubung dengan Tuhan. Terkait dengan pendidikan Islam, dalam pandangan Ibnu Sina pendidikan itu seharusnya bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pengembangan potensi itu di antaranya adalah perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti dalam rangka mewujudkan *insan kamil*.

**Kata Kunci:** Ibnu Sina; pendidikan Islam; hierarki akal.

---

**Diserahkan:** 13-07-2019 **Disetujui:** 30-10-2019. **Dipublikasikan:** 31-10-2019

**Kutipan:** Handayani, A., & Suyadi, S. (2019). Relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era milenial. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 222-240.  
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034>

## I. Pendahuluan

Agama Islam yang bersumber dari wahyu Allah SWT mengandung suatu kebenaran, sementara filsafat juga mengandung suatu kebenaran walaupun kebenarannya berdasarkan pencarian nalar manusia. Antara agama dan filsafat keduanya memiliki ujung yang sama yaitu kebenaran. Agama membawa kebenaran sementara filsafat mencari kebenaran (Ali, 1991).

Dalam paham agama terdapat dua sumber untuk mendapatkan pengetahuan dan petunjuk kebenaran. *Pertama* adalah wahyu dan *kedua*, adalah akal. Pengetahuan dan kebenaran yang berdasarkan wahyu bersifat absolut (pasti), sedangkan pengetahuan yang bersumber dari akal bersifat tidak pasti benar. Islam sangat menganjurkan penggunaan akal untuk berpikir dan merenungkan segala ciptaan-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengarahkan kepada penggunaan akal. Salah satunya kata *afala ta'qilun* yang artinya "Tidakkah kamu berfikir?", dalam Al-Qur'an kata tersebut diulang lebih dari tiga belas kali. Dalam pandangan Islam, akal memiliki kedudukan yang terhormat dibandingkan dengan agama-agama lain. Sehingga jelas bahwa ajaran Islam mewajibkan bagi pemeluknya yang berakal untuk menjalankan perintah dalam agama Islam. Hal ini berarti bahwa orang gila atau orang yang hilang akal sehatnya oleh Allah SWT tidak diberikan kewajiban untuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Filsafat dan ilmu pengetahuan yang lahir di Yunani kira-kira 600 SM Filosof Yunani menggunakan akal dalam pengembangan pengetahuannya karena pada masa itu filsafat dan pengetahuan merupakan satu kesatuan yang belum terpisahkan. Akal dalam ilmu pengetahuan sama dengan filsafat mempunyai kedudukan tinggi dan punya peranan yang sangat penting (Harun Nasution, 1995: 53). Menurut Izutsu yang dikutip oleh Harun Nasution bahwa kata *al-'Aql* yang masuk dalam filsafat Islam dan mengalami perubahan dalam arti. Dengan masuknya pengaruh filsafat Yunani ke dalam pemikiran Islam kata *al-'Aql* mengandung arti yang sama dengan kata Yunani *Nodus* (Harun Nasution, 1986: 8). Penjelasan tentang akal rupanya mendapat sambutan hangat di kalangan para filosof muslim. Menurut mereka, akal merupakan salah satu daya jiwa yang ada dalam diri manusia.

Salah satu filosof muslim abad pertengahan yang sangat cemerlang adalah Ibnu Sina. Ia sangat disegani dan mendapat tempat yang istimewa dalam sejarah perjalanan dan perkembangan filsafat hingga abad modern ini. Dengan ketajaman otaknya, ia dapat menguasai filsafat dan berbagai cabangnya, walaupun ia harus menunggu saat yang tepat untuk menyelami ilmu metafisika Aristoteles. Setelah ia membaca buku *Agrad Kitab ma'wara' al-Tabi'ah li Aristu-nya Al-Farabi* (870-950 M), seakan-akan semua persoalan telah ditemukan jawabannya dengan terang benderang. Ia bagaikan mendapatkan kunci bagi segala simpanan ilmu metafisika. Hal inilah yang membuatnya dengan tulus mengakui dirinya sebagai murid yang setia dari Al-Farabi (Dasoeki, 1993).

Al-Farabi berpendapat bahwa akal menurutnya terbagi menjadi tiga jenis, diantaranya adalah: Allah SWT sebagai akal, akal-akal dalam falsafah emanasi dan akal yang ada dalam diri manusia. Dalam emanasi, Al-Farabi membagi akal menjadi sepuluh macam yang berawal dari pancaran Tuhan. Tuhan menurutnya adalah sebagai akal yang berfikir tentang diri-Nya. Pemikiran tersebut merupakan daya, dan dari daya pemikiran Tuhan yang besar dan hebat itu timbul *mawujud*. Bagi Ibnu Sina, Akal Pertama mempunyai dua sifat yaitu sifat wajib wujudnya sebagai pancaran dari Allah dan sifat mungkin wujudnya jika ditinjau dari hakikat dirinya. Oleh karena itu Ibnu Sina membagi obyek pemikiran Akal-akal menjadi tiga, yaitu: Allah *Wajib al-Wujud lidzatihi*, dirinya Akal-akal (*Wajib al-Wujud li ghairihi*) sebagai pancaran dari Allah dan dirinya Akal-akal (*mungkin al-wujud*) jika dilihat dari hakikat dirinya. Kemudian Ibnu Sina mengatakan bahwa pada diri manusia terdapat kekuatan-kekuatan yang membedakan antara manusia dengan segala hewan dan makhluk-makhluk lainnya. Kekuatan itu dinamakan dengan kekuatan *al-'Aql* (akal). Kekuatan ini terdapat pada diri setiap manusia dan kekuatan itu berbeda-beda pada setiap manusia, yang oleh Ibnu Sina disebut akal teoritis yang terbagi menjadi empat tingkatan.

Selain sebagai seorang filosof muslim, Ibnu Sina juga merupakan seorang pemikir besar dalam dunia pendidikan Islam. Dimana konsep pemikiran pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Ibnu Sina jika diterapkan secara benar sangat relevan di dunia pendidikan era sekarang ini. Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka, tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa (M. A. Al-Abrasyi, 1987).

Selain itu, pendidikan juga berusaha mengembangkan potensi dalam diri manusia agar mampu berdiri sendiri, untuk itu masing-masing manusia perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Dengan kata lain, perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Demikian juga individu sebetulnya adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sesamanya. Objek sosial ini akan berpengaruh terhadap perkembangan individu. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara perkembangan aspek individual dan aspek sosial (Fattah, 2008)

Pendidikan bukan hanya mengedepankan intelektual semata akan tetapi bisa memainkan peran *qalb*, *'aql*, *nafs* dan *jism*. Dan yang bisa mengembangkan potensi manusia tersebut hanyalah pendidikan Islam. Dalam artikel ini, peneliti akan

mediskripsikan relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dengan pendidikan Islam di era milenial.

Akal adalah karunia yang paling besar, oleh sebab itu harus dijaga. Akal diberikan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai makhluk yang tertinggi kedudukannya dimata Allah. Dengan akal manusia mampu menjaga adabnya kepada Allah SWT, dan juga mampu menjaga adabnya kepada alam dunia. Orang cerdas adalah orang yang pandai menghitung secara cermat, bekerja didunia untuk kepentingan akhirat (Daming K, 2016).

Berbicara masalah akal yang merupakan kata yang bermacam-macam pengertian seperti dalam istilah akal yang digunakan untuk menunjukkan kepada kesehatan sifat bawaan (*al-fitrah*) yang terdapat pada semua manusia. Istilah akal di sini mempunyai arti suatu kekuatan yang dapat membedakan perkara-perkara yang baik dan buruk. Akal juga digunakan untuk menunjukkan istilah suatu perkara yang diusahakan oleh manusia melalui percobaan atau pengalaman, perkara ini berarti bahwa makna-makna terhimpun dalam pikiran. Akal juga kadang-kadang merupakan suatu keadaan yang terpuji yang dimiliki oleh manusia dalam melakukan segala aktifitas dan manusia boleh memilih yang mana (Nasution, 1986)

Para ahli falsafah dalam menggunakan kata akal dengan dua pengertian yaitu akal dalam bentuk *tasawur* dan akal dalam arti *tasdiq* yang dimiliki oleh jiwa manusia melalui *fidrah* serta ilmu yang dihasilkan melalui usaha. Akal disini merupakan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh unsur rohani. Kemudian akal dalam pengertian perbincangan, ini ada hubungannya dengan *al-nafs* (Ibnu Sina, 1999). Akal ini terdiri dari dua unsur rohaniah manusia. Oleh karena itu, pembicaraan perkara akal merupakan pembicaraan *al-nafs al-insaniyah* yang mempunyai kekuatan dan kekuatan tersebut yang dinamakan dengan akal.

Persoalan akal sebelumnya telah dikemukakan oleh al-Kindi yang merupakan filsuf pertama dalam falsafah Islam, beliau menggunakan istilah *al-Ajzam*, *al-Nufus*, dan *al-'Uql* yang paling rendah tingkatannya adalah *al-Ajzam* dan yang tertinggi adalah *al-'Uql*. *Al-Ajzam* dianggap rendah karena jenis inilah yang terakhir dalam proses penciptaan sehingga jaraknya sangat jauh dari sumber wujud. Jenis ini tidak mempunyai daya pada dirinya. *al-'Uql* dan *Al-Ajzam* mempunyai sifat yang berbeda yang pertama merupakan substansi immaterial murni dan berhubungan dengan wujud-wujud abstrak. *Al-Ajzam* adalah substansi materil yang hanya bersifat fasif. Karena watak substansinya yang bersandar antara satu sama lain, maka kedua jenis ini tidak dapat berhubungan dengan secara langsung (Al-Kindi, 1950).

Berbeda dengan *al-Nufus* yang menyerupai *al-Uql* dan *al-Ajzam*, dalam hal ini al-Kindi memberi argumen bahwa pada diri manusia, substansi yang menjadi esensi itu merupakan refresentasi dari *al-Uql* atau roh vegetatif dan roh sensetif mewakili *al-Nufus*, tubuhnya sebagai refresentatif daripada *al-ajzam*. Karena itulah substansi yang

disebut esensi manusia itu dinamakan *al-'Aql*. Oleh karena itu, *al-'Aql* (akal) esensi manusia tidak berhubungan secara langsung dengan badan, ia memerlukan penghubung-penghubung itulah yang disebut dengan *al- Nafs al-Hayawaniyyat* dan *al-Nabatiyyat* (Laming, 2006). Kekuatan yang dimiliki oleh *al-nafs insaniyah* ini adalah kekuatan-kekuatan *al-'amilah* dan *'alimah*, yang kedua ini disebut dengan akal. *Al- nafs al-insaniyyah* yang disebut dengan akal praktis dan *al-'amilah* yang bermakna akal teoritis. Akal praktis mempunyai makna suatu kekuatan yang menjadi sumber penggerak bagi badan manusia. Sedangkan akal teoritis adalah disebut juga dengan *al-quwwah al-nazariyyah* merupakan suatu kekuatan yang dapat terisi dengan gambaran umum yang diabstraksikan daripada materi.

Menurut Shihab, manusia terdiri dari ruhani dan jasmani. Dalam diri setiap manusia ada potensi akliah (nalar) dan ada juga qalbiah (hati). Masing-masing memiliki peranan dan wilayah kerja. Sebagaimana kelirunya seseorang yang menggunakan mulutnya untuk melihat, atau matanya untuk berbicara, maka demikian juga keliru siapa yang menggunakan nalarnya untuk objek hati atau sebaliknya menggunakan hatinya untuk objek akal. Akal hanya dapat menjangkau alam fisika, bukan metafisika. Filosof Prancis, Henry Bergeson (1859-1941 M), menyatakan bahwa akal merupakan kelanjutan yang logis dari pancaindera kita dan karena itu lapangannya yang utama adalah alam materi. Potensi akal itu disebabkan karena keterhubungannya yang langgeng serta interaksinya dengan materi yang beku, yang terpisah, yang menetap, yang mati, sehingga salah satu cirinya yang paling utama adalah ketidakmampuannya memahami hidup (alam metafisika). Filosof semacam Nitché bahkan dapat dikatakan mengingkari semua hasil penalaran akal karena menurutnya ada batas penghalang antara akal dengan hakikat sehingga akal tidak dapat menjangkau apa yang terdapat di balik itu. Apa yang dicapai oleh manusia tidak lain kecuali penafsiran yang dilakukan oleh akal dalam batas-batas tertentu dan karena itu kita memahami alam ini sesuai dengan tingkat akal kita (Shihab, 2013).

Dalam konteks pendidikan Islam, banyak istilah yang serupa tentang kata akal yang semakin membingungkan. Istilah-istilah tersebut adalah *al-aql* (akal), *al-qolb* (hati), *an-nafs* (nafsu, kehendak) ataupun *ar-ruh* (ruh). Dalam hal ini, Taufiq Pasiak dengan tegas menyatakan bahwa istilah *al-aql*, *al-qolb*, *an-nafs* ataupun *ar-ruh*, semua tidak akan bermakna apabila tidak dihubungkan sama sekali dengan otak manusia, karena semua makna tersebut mempunyai basis neurobiologis di dalam otak manusia (Suyadi, 2017). Menurut Taufiq Pasiak, kata akal berasal dari bahasa arab yaitu *al-'aql*, *'aqala*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, akal diartikan sebagai daya pikir, daya upaya, tipu daya, tipu muslihat, kecerdikan, kelicikan, serta kemampuan melihat. Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat bahwa akal merupakan organ yang aktif dan sadar, mengikat dan menahan objek ilmu dengan kata-kata atau bentuk-bentuk

perlambangan lain. Pengertian ini menjelaskan fakta yang sama dari yang ditunjukkan oleh al-'aql, al-qolb, an-nafs, dan ar-ruh adalah otak itu sendiri (Suyadi, 2017).

Dalam ilmu neurosains, otak dianalisa dari dua sisi yaitu secara struktur dan secara fungsi. Ilmu neurosains, secara khusus mempelajari fungsi dan struktur dari otak sebagai bagian struktur yang membentuk makhluk hidup. Mempelajari otak berarti mempelajari bagian terakhir dari fungsi makhluk hidup yang sangat kompleks, karena berimplikasi pada semua segi kehidupan manusia, mulai dari tingkat atom hingga tingkat komunitas bahkan aspek global (Ikrar, 2015). Selain itu, dalam ilmu neurosains juga dijabarkan bahwa otak manusia memiliki keajaiban yaitu pusat kecerdasan, kesadaran, kreativitas, berpikir, juga sebagai pusat penerima informasi panca indera kita. Bahkan, kontrol dan regulasi otak mencakup semua sistem organ (seperti peredaran darah, peredaran oksigen lewat pernapasan, usus, paru-paru, ginjal, hati, dan lain-lain) (Ikrar, 2015). Terutama dijelaskan bahwa jiwa, hati dan akal bekerja dan dinyatakan ada ketika otak mampu berfungsi secara normal.

Menurut Taufiq Pasiak, terdapat dua alasan mengapa otak menjadi sangat penting. Pertama, otak secara faali merupakan pusat segala aktivitas yang terjadi pada tubuh, diantaranya kegiatan sadar (voluntary) dan kegiatan tidak sadar (refleks/involuntary). Kedua, secara filosofis jika dilihat dari posisinya, otak ini berada pada bagian paling atas dari organ tubuh manusia yang dapat dimaknai sebagai pemimpin suatu organisasi. Biasa pula pemimpin itu disebut sebagai kepala, yang berarti struktur tertinggi dalam organisasi tersebut dengan fungsi *controlling*, *managing*, dan lain sebagainya (Nukman, 2009).

## II. Metode Penelitian

Kajian ini merupakan telaah kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah kitab karya Ibnu Sina yang berjudul *Al-Isyarat wa Thanbihat* dan buku-buku lain yang membahas pemikiran Ibnu Sina. Teknik analisis data dilakukan dengan mengklarifikasi, komparasi dan interpretasi terhadap tema-tema pemikiran Ibnu Sina, neurosains, pendidikan Islam.

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Akal Bertingkat Menurut Ibnu Sina

Keistimewaan falsafah Ibnu Sina terletak pada falsafah jiwanya, kata jiwa dalam al-qur'an dan hadits diistilahkan dengan *al-Nafs* atau *Ruh* sebagaimana terekam dalam surat *as-Shād*: 71-72, *al-Isra*': 85, *al-Fajr*: 27-30. Ibnu Sina membagi jiwa pada dua bagian yaitu: pertama, fisika yang membahas tentang jiwa tumbuhan, hewan, dan manusia, yang kedua adalah membahas wujud jiwa, hakikat jiwa, hubungan antara jiwa dan jasad, serta tentang kekekalan jiwa. Pembahasan ini hanya dibatasi pada bagian pertama. Menurut Ibnu Sina jiwa tumbuh-tumbuhan mempunyai tiga daya yaitu makan, tumbuh dan

berkembangbiak. Jadi jiwa pada tumbuh-tumbuhan hanya berfungsi untuk makan, tumbuh dan berkembangbiak.

Sedangkan Jiwa binatang mempunyai dua daya yaitu: gerak (*al-Mutaharrikat*) dan menangkap (*al-Mudrikat*). Daya *al-Mudrikat* terbagi kepada dua bagian yaitu: pertama, menangkap dari luar (*al-Mudrikat min al-Kharif*) dengan panca indera. Kedua, menangkap dari dalam (*al-Mudrikat min al-Dakhil*) dengan indera-indera bathin (*al-Khawas al-Bathina*) yang terdiri atas lima indera adalah sebagai berikut: 1). Indera bersama (*al-His al-Mustarak*) yaitu menerima segala apa yang ditangkap oleh indera luar; 2). Indera *al-Khayal* yang menyimpan segala apa yang diterima oleh indera bersama; 3). Imajinasi (*al-Mukhayyilat*) yang menyusun apa yang disimpan dalam khayal; 4). Indera wahmiah (*estimasi*) yang dapat menangkap perkara-perkara abstrak yang terlepas dari materinya, seperti keharusan lari bagi kambing ketika melihat serigala; 5). Indera pemeliharaan (rekoleksi) yang menyimpan perkara-perkara abstrak yang diterima oleh indera estimasi.

Petikan di atas menggambarkan bahwa jiwa binatang lebih tinggi daripada jiwa tumbuh-tumbuhan, karena binatang bukan hanya sekedar makan, tumbuh dan berkembang biak, tetapi telah dapat bekerja dan bertindak serta telah merasakan sakit dan senang seperti manusia. Kemudian jiwa manusia yang disebut dengan *al-Nafs al-Natiqah*, juga terbagi menjadi dua daya yaitu: daya praktis (*al-'amilat*) dan daya teoritis (*al-'alimat*). Daya praktis berhubungan dengan jasad, sedangkan daya teoritis berhubungan dengan perkara-perkara yang abstrak. Karena pada diri manusia terdapat kekuatan-kekuatan yang membedakan antara manusia dengan segala hewan dan makhluk-makhluk lainnya. Kekuatan itu dinamakan dengan kekuatan *al-'Aql* (akal). Kekuatan ini terdapat pada diri setiap manusia dan kekuatan itu berbeda-beda pada setiap manusia.

Ibnu Sina menyebut akal sebagai *kamal al-awwal*, karena berpotensi memberi kesempurnaan pada persepsi, dan berbagai aktifitas. Ibnu Sina juga menyatakan bahwa *nafs* sebagai *kamal al-awwal*, maksudnya ialah bahwa *nafs* dinilai sebagai penyebab bagi spesies yang ada setelahnya untuk menjadi spesies lainnya. Selain kedua *al kamal* tersebut, dalam istilah Ibnu Sina ada *jism* yang digunakan dalam arti genusnya bukan fisik materialnya, sedang kata *tabi'iy* dipakai untuk membedakan dari *jism sina'iy* (artifisial). Penjelasan tentang akal yang telah dikemukakan Ibnu Sina tidak berbeda dengan pengertian yang dijelaskan oleh Al-Kindi ataupun Al-Farabi. Sebab, Ibnu Sina sendiri menjelaskan bahwa memang akal itu merupakan kesempurnaan bagi jasad tetapi tidak berarti semua kesempurnaan itu adalah akal. Ia mengiaskan dengan seorang raja yang merupakan kesempurnaan atau kelengkapan negara, tetapi jelas bukan merupakan forma negara. Jadi akal menurut Ibnu Sina adalah substansi ruhani, bukanlah jasad. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ibnu Sina tidak membatasi akal hanya dalam satu

dimensi semata. Dimana akal dalam perspektif Ibnu Sina tidak hanya berpusat pada perilaku, perkataan, ataupun aspek empiris lainnya. Melainkan mencakup segala aspek yang berhubungan, baik dengan *nafs*, *'aql*, *qalb*, dan *ruh*. Hal ini berarti bahwa, meskipun kebenaran telah sesuai dengan akal (logika), ia tetap harus sejalan dengan keempat aspek tersebut.

Dalam hal ini Ibnu Sina membagi daya (akal) teoritis (*al-'alimat*) kepada empat tingkatan yaitu; *Pertama, al-'Uqul al-Hayyulaniyyah material intelec*, akal material ini merupakan suatu kekuatan yang ada pada setiap orang yang belum terlukis padanya gambar atau makna yang dipahami. Ia hanya bersifat potensi. Akal ini disebut dengan *'al 'Uqul al-Hayyulaniyyah* yang bermakna materi, yang merupakan tempat bagi setiap gambar serta disiapkan bagi penerimaan makna sesuatu yang diabstraksikan dari materi (*maddah*). Akal ini punya kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Akal material hanya baru dimiliki oleh kanak-kanak dan ada pada tingkat yang paling bawah. *Kedua, al-'Uqul bi al-Malakah, Fakulty Intelec* atau akal dalam kapasitas, akal dalam kapasitas ini (*al-'Uqul bi al-Malakah*) bukan hanya sebagai akal material tetapi ia yang merupakan kekuatan *al-Hayyulaniyyah* yang punya kemampuan untuk menangkap pengalaman dan pengetahuan awal (*al-'ulum al-badihiyyah*) dan kesanggupan berfikir secara murni dan abstrak telah mulai kelihatan. Akal ini telah dapat menangkap kaedah-kaedah umum, seperti lima lebih besar daripada empat. Akal (kekuatan) padal akal ini telah dapat menghasilkan logik pertama (*al-ma'qūlāt al-ula*), dan *ma'qulat* pertama inilah akal sampai kepada *ma'qulat* kedua. Perkara ini dinyatakan oleh Sulayman Dunya dengan nama *al-'ilm al-dharuri*. Menurut Sulaiman Dunya *al-'Uqul bi al-malakah* adalah akal *al-Hayulaniyyah* yang telah memiliki ilmu *dharuri*, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang dihasilkan dengan tanpa usaha dan berfikir. Akal ini juga disebut dengan *al-'aql bi al-fi'l* atau akal aktual. *Ketiga, Al-'Uqul bi al al- fi'l* akal dalam aktualitas, akal aktual *al-'Uqul bi Fi'l* yang bermakna adalah kesempurnaan kekuatan yaitu suatu kekuatan yang telah sampai kepada kesempurnaan. Kekuatan akal ini boleh menghasilkan gambaran logik pertama, yang seolah-olah gambaran tersebut sudah tersimpan padanya, apabila ia menghendaki maka ia mendapat-kannya secara aktual. Akal ini pula boleh memahami sesuatu tanpa memerlukan usaha, Cukup hanya dengan maksud dan keinginan saja. Akal ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak itu, yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki. *Keempat, Al-'Uqul al-Mustafad' acquired intelec*) atau Akal perolehan akal ini yang disebut dengan *al-'aql mustafat* adalah justru kekuatan yang dapat menghasilkan sesuatu yang logik atau pengetahuan teoritis dan akal ini dapat menghadirkan pengetahuan tanpa memerlukan usaha maksudnya pengetahuan itu dengan sendiri hadir. Inilah derajat akal yang tertinggi dan dikatakan sederajat dengan Malaikat (Ibnu Sina, 1948).

Petikan di atas menggambarkan bahwa akal adalah merupakan kekutan rohani manusia yang sudah ada sejak manusia lahir. Akal mempunyai peran yang besar untuk

memperoleh pengetahuan sehingga pengetahuan seseorang atas dasar pertimbangan kemampuan penalaran dikatakan dalam empat kategori yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan ketuhanan, pengetahuan ini berada pada posisi yang paling tinggi, pengetahuan yang diperoleh dengan meniru dan merasa cukup dengan apa yang diperoleh (pancaindera). Dalam kategori ini, penalaran akal digunakan untuk membenarkan pengetahuan yang telah ada. Kemudian ada juga pengetahuan yang semata-mata bersandarkan pada kepercayaan, yang terakhir adalah sama sekali tidak mempunyai pengetahuan. Menurut al-Muhasibi akal adalah pembawaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia dan merupakan cahaya yang terdapat dalam hati, sehingga dengan cahaya tersebut manusia bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. *Al-nafs al-insaniyyah* yang menurut Ibnu Sina mempunyai kemampuan proses tahap demi tahap. Pentingnya kedudukan akal menurut Ibnu Sina membuat perbedaan seseorang terlihat pada tingkatan penguasaan pengetahuan dan ketajaman penalaran. Seseorang yang berada pada kategori pertama dan akal ke empat adalah yang tertinggi kedudukannya dan kuat penalaran intelektualnya.

*'Al 'Uql al-Hayyulaniyyah* yang merupakan akal potensial mempunyai dua jalan untuk sampai kepada peringkat yang lebih tinggi yaitu *al-fikr dan al-hads*. *Al-fikr* adalah khusus bagi akal yang masih lemah sedangkan *al-had* dimiliki bagi orang yang cerdas atau orang kekuatan akalnya sudah sangat kuat. Dalam hal ini Ibnu Sina mengkaitkan teori tersebut dengan Q.S. An-Nur ayat 24. Dalam ayat ini ada istilah-istilah *al-miskah, al-Shajarah al-Zaitunah, al-Zujajah, 'al-Nur, misbah* dan api (*al-Nar*). *'al 'Uql al-Hayyulaniyyah* Ibnu Sina ibaratkan sebagai *Mishkah, akal al-Malakah* sebagai *al-Shajar al-Zaitunah atau al-Zujajah*, *akal Qamal* sebagai *nur ala al-Nur, akal mustafad* sebagai *misbah* dan akal *fa'al* sebagai api. Lampu tidak akan dapat memberi cahaya tanpa ada api. Maksudnya adalah *'al 'Uql al-Hayyulaniyyah* tidak dapat menghasilkan sembarang pengetahuan tanpa ada limpahan kekuatan dari akal aktif. Walaupun demikian kekuatan akal *fa'al* tidak akan diterima kecuali oleh *'al 'Uql al-Hayyulaniyyah* yang sudah mempunyai persiapan. Untuk itu dalam kitabnya Ibnu Sina mengatakan' bahwa perkara yang mengeluarkan dari potensial kepada aktual yang sempurna dan juga dari material kepada potensial adalah Akal Aktif yaitu api (Ibnu Sina, 1948).

Menurut Taufiq Pasiak Hirarki Akal atau Akal Bertingkatnya Ibnu Sina, dalam pemilihan kata 'Akal' (*al- 'aql*), tidaklah secara asal-asalan. Kata 'akal' sebagaimana dipakai dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat padat dan tajam berkaitan dengan kecerdasan rasional, emosi dan spiritualitas manusia. Akal yang dipakai oleh Ibnu Sina ini juga membawa makna serupa. Akal pertama, yaitu Akal Material (*al- 'aql hayyulani*) merupakan akal material yang masih bersifat potensial. Ketika berfungsi dengan baik akal material ini akan menjadi akal kedua yaitu, Akal Bakat (*al- 'aql bi al malakah*) dimana fungsi memori sudah dapat dilakukan. Akal ketiga yaitu Akal Aktual (*al- 'aql bi al-fl 'l*) berfungsi untuk abstraksi, tetapi lebih baik dari akal bakat karena sudah dapat

melakukan persepsi, abstraksi dan terutama berpikir. Kerja Akal Aktif ini dapat diterangkan dengan konsep '*Phantom in the Brain*', sebagaimana dikonsepsikan oleh Ramachandran. Otak kita memiliki kemampuan untuk menyusun sebuah obyek secara lengkap meskipun obyek itu hanya diterima sepenggal-sepenggal saja. Kemampuan ini seolah-olah menunjukkan bahwa di dalam otak terdapat semacam 'hantu' dari obyek yang diamati itu. Puncak berpikir adalah lahirnya akal keempat, yaitu Akal Perolehan (*al-'aql al Mustafad*). Akal terakhir ini merupakan bentuk akal manusia yang tertinggi di mana manusia dapat menangkap cahaya yang dipancarkan Tuhan. Jika lingkaran spiritual dikatakan sebagai bentuk '*kenyataan*' (empirik) tentang adanya daerah-daerah spiritual dalam otak manusia, maka empat jenis akal ini merupakan '*pernyataan*' (filosofis) bagaimana proses mencapai hubungan dengan Tuhan sebagai sumber spiritualitas. Paduan kedua konsep ini memberikan suatu model otak spiritual yang menjelaskan bahwa spiritualitas bukan produk (*by product*) otak manusia. Otak manusia senantiasa terhubung dengan Tuhan melalui pekerjaan akal ini (Taufiq Pasiak, 2009).

Dalam buku Tuhan dalam Otak Manusia karya Taufiq Pasiak dijelaskan bahwa konsep Hierarki Akal dari Ibnu Sina dibahas dalam kaitan pencarian konsep spiritualitas. Jika semata hanya bergantung pada temuan neurosains, artinya spiritualitas akan memiliki makna yang sempit karena hanya berada pada wilayah empirik saja yang perlu dibuktikan secara nyata padahal hal bersifat spiritual erat kaitannya dengan rasa bukan bukti empirik. Jika demikian, ibaratnya kita mencoba mengadakan Tuhan dengan patokan indera manusia yang terbatas, yang keberadaan-Nya perlu dibenarkan dalam otak manusia. Walaupun pemahaman kognitif tentang Tuhan memang "ditanam" dalam otak melalui sejumlah sirkuit dan komponen otak, namun secara utuh pemahaman tentang Tuhan tidak sepenuhnya bergantung pada otak manusia. Ini mirip dengan John Eccles ahli otak yang memakai konsep Karl Popper tentang dunia-3 untuk menjelaskan hubungan otak dengan fenomena non-empirik. "Hierarki Akal" atau "Akal Bertingkat" adalah pendekatan filosofis yang dibuat oleh para filsuf muslim terutama Ibnu Sina agar pemahaman tentang hubungan antara Tuhan dan manusia dapat dipahami. kata "akal" (*al-'aql*) yang digunakan oleh Ibnu Sina menurut Taufiq Pasiak seperti makna kata "akal" dalam Al-Quran yang berkaitan dengan kecerdasan rasional, emosi, dan spiritualitas manusia (Taufiq Pasiak, 2012).

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setidaknya ada tiga poin yang merupakan titik temu antara akal dalam filsafat, dan agama. *Pertama*, akal berperan penting dalam perkembangan filsafat. Adapun filsafat sendiri merupakan rangkaian proses yang mengkaji dan memikirkan segala sesuatu yang wujud sebagai pertanda adanya Tuhan, proses tersebut tentunya tidak mungkin terlepas dari peran akal. Walaupun, kebenaran yang didapatkan tetap terbatas pada kemampuan manusia, namun manusia tetap diperintahkan untuk *nadzar* pada *al-maujudat*. Itu artinya, apabila lebih lengkap pengetahuan tentang *al-maujudat*, maka akan lebih baik pula ilmu kita tentang

Tuhan. *Kedua*, dalam usaha pencarian kebenaran, tidak boleh terlepas dari konsep kebenaran itu sendiri dan kebenaran yang diperoleh haruslah sesuai dengan wahyu. Ibnu Sina berargumentasi bahwa ayat-ayat Al-Qur'an banyak yang menjelaskan tentang pentingnya penggunaan akal dalam memahami alam. Sedangkan penggunaan akal di sini maksudnya adalah penggunaan logika. Seperti halnya penggunaan logika dalam *istinbat al-hakam*. Oleh karena itu menurutnya selama akal digunakan sesuai peran dan batasan-batasannya maka ia tidak akan pernah bertentangan dengan wahyu. *Ketiga*, proses pembacaan informasi oleh akal manusia tidak bisa luput dari adanya *tasawur* dan *tasdiq*. *Tasawur* merupakan gambaran yang ada pada akal tentang sesuatu. Sedangkan *tasdiq* ia artikan sebagai proses pemahaman atau penelusuran segala sesuatu sesuai dengan kenyataannya dan bukti-bukti argumentatif. Menurut Ibnu Sina, baik *tasawur* ataupun *tasdiq* keduanya merupakan wilayah akal untuk bermain guna berpikir dan memahami. Sehingga tidak heran jika akal ia tempatkan sebagai *al-burhan* dalam proses pembacaan *al-maujudat*. Maka dari itu semua tidak heran jika Ibnu Sina menyatakan bahwa: *hikmah* adalah kesempurnaan jiwa manusia tatkala berhasil menangkap makna segala sesuatu dan mampu menyatakan kebenaran dengan pikiran dan perbuatannya sebatas kemampuannya sebagai manusia.

## **B. Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam di Era Millenial**

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Dengan pendidikan, manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukannya yang penting dan tinggi dalam doktrinnya (Nata, 2004). Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurutnya harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya (Kurniawan & Mahrus, 2011).

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Sina adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia. Ukuran berakhlak mulia dijelaskan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang mendukung terwujudnya sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial dan spiritual. Ketiga aspek tersebut harus berfungsi secara integral dan komprehensif. Tujuan pembentukan manusia yang berakhlak mulia melalui pendidikan sangat penting menurut pandangan Ibnu Sina, hal ini dapat dilakukan dengan cara seorang anak harus dijaga dalam menentang manusia yang buruk dan memiliki budi pekerti yang buruk mereka juga harus diberikan peluang yang memungkinkan untuk dapat memahami dan

merasakan kehidupan dengan cara berkomunikasi dengan orang-orang yang saleh. Orang yang memiliki akhlak mulia akan dapat mencapai kebahagiaan.

Dalam pandangan Ibnu Sina pendidikan itu seharusnya bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pengembangan potensi itu di antaranya adalah perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti dalam rangka mewujudkan *insan kamil*, yaitu manusia yang seluruh potens dalam dirinya terbina secara seimbang dan menyeluruh. Selain itu, masih menurut Ibnu Sina tujuan dari pendidikan juga harus diarahkan dalam persiapan diri menghadapi masyarakat dan dalam rangka persiapan diri untuk melakukan pekerjaan yang disesuaikan dengan bakat, keahlian, dan potensi dalam dirinya (Nata, 2001).

Rumusan tujuan pendidikan yang diformulasikan Ibnu Sina tampaknya dipengaruhi oleh pemikiran filsafat dan metafisikanya serta pengaruh sosial politik waktu itu. Namun demikian, ada dugaan kuat bahwa pengaruh tersebut justru puncak dari iman dan takwa serta konsep ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian, dalam rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina itu sudah terdapat strategi yang mendasar mengenai dasar dan fungsi pendidikan. Dengan kata lain, bahwa pendidikan yang diberikan pada anak didik, selain harus dapat mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat, dengan suatu keahlian yang bisa diandalkan. Dengan tujuan ini, Ibnu Sina tampak berusaha melakukan antisipasi dalam rangka membentuk manusia yang memiliki keahlian dan membendung lahirnya lulusan pendidikan yang tidak mampu bekerja di tengah-tengah masyarakat yang berakibat pada timbulnya pengangguran. Selain itu, rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tampak mencerminkan sikapnya selain sebagai pemikir juga sebagai pekerja dan praktisi. Melalui tujuan pendidikan yang dirumuskan ini, ia tampak menghendaki agar orang lain meniru dirinya walaupun itu tidak mudah, dimana seseorang dituntut untuk menguasai beberapa disiplin ilmu sesuai dengan tuntutan zaman.

Ibnu Sina membedakan tahap pendidikan: pertama, pendidikan di rumah dan kedua, pendidikan di sekolah (*maktab*) di bawah seorang guru (*mu'allim*) dan keduanya sebetulnya saling melengkapi. Tujuan pendidikan awal yaitu untuk memperkokoh keimanan, membangun karakter yang baik dan kesehatan, memberantas buta aksara, mengajarkan cikal-bakal berpikir yang benar dan mempelajari kerajinan. Guru harus dipilih secara teliti karena akan sangat berpengaruh pada karakter siswa. Guru harus saleh, bermoral, lembut, berpengetahuan luas, pemilik kebijaksanaan (*hikmah*) mampu menghayati karakter siswa, menilai bakat mereka untuk menuntut aneka lapangan pengetahuan supaya mampu memberi saran tentang kajian lanjutan pada tahap akhir kehidupan (Rohman, 2013).

Terkait dengan pendidikan di sekolah, jika dilihat secara filosofis pemikiran Ibnu Sina, beliau berpendapat bahwa dalam mendidik atau memberikan pelajaran kepada peserta didik harus disesuaikan dengan psikologi anak atau dengan kata lain disesuaikan dengan usianya. Walaupun Ibnu Sina tidak secara langsung berpendapat bahwa dalam suatu proses pembelajaran harus menggunakan kurikulum atau adanya materi, tetapi dari filosofis pemikirannya nampak jelas urutan-urutan materi ajarnya. Sebagaimana, Ibnu Sina mengatakan:

Patuhilah kanak-kanak memulai belajar Al-Qur'an, kemudian di waktu yang sama ia mempelajari huruf ejaan, kemudian disuruh menghafal syair mulai dari pepatah lalu qasidah. Karena meriwayatkan dan menghafal pepatah itu lebih mudah, oleh karena baitnya pendek-pendek, nadanya ringan. Harusnya dipilih syair yang memuji kesopanan, menjunjung ilmu pengetahuan, mencela kejahatan, mengajak berbuat baik kepada ibu-bapak, berbuat kebajikan, dan menghormati tamu. Kalau kanak-kanak telah menghafal Al-Qur'an dan telah menguasai bahasa, barulah ia dijuruskan ke arah yang sesuai dengan sifat-sifat dan bakatnya (Langgulung, 1995).

Berdasarkan pernyataan di atas, Ibnu Sina berpandangan bahwa pertama-tama sebaiknya anak itu belajar Al-Qur'an. Ketika anak tersebut telah siap secara fisik dan mental untuk belajar, pada waktu yang sama ia sebaiknya belajar huruf abjad, diajarkan dasar-dasar pendidikan agama, dan belajar syair yang dimulai dengan yang pendek-pendek agar mudah dihafal. Kemudian diajarkan pula syair-syair pilihan yang berisi tentang keutamaan budi pekerti, penghargaan tentang ilmu, celaan tentang kebodohan, dorongan berbuat baik kepada kedua orang tua, melakukan perbuatan melayani tamu dengan baik (M. Al-Abrasyi, 1994). Ibnu Sina menggunakan syair sebagai salah satu sarana pendidikan akhlak, karena menurutnya syair itu mengandung nilai akhlak. Dijadikannya syair sebagai media pendidikan bagi Ibnu Sina, karena kembali kepada pribadinya sebagai seorang filosof dan tabib yang berjiwa pendidik atau pendidik yang berjiwa tabib, yang menyebabkan ia menjadi penyair. Dari ungkapan syair-syair Ibnu Sina, ia mengarahkan kepada filsafat akhlak yang kemudian dijadikan sebagai salah satu alat pendidikan (Deswita, 2016).

Lebih lanjut, Ibnu Sina mengatakan:

Setelah kanak-kanak diajarkan membaca Al-Qur'an, menghafal dasar-dasar bahasa, barulah dilihat kepada pekerjaan yang akan dikerjakannya dan ia dibimbing ke arah itu, setelah gurunya tahu bahwa bukan semua pekerjaan yang diinginkan boleh dibuat, tetapi adalah yang sesuai dengan tabiatnya. Jika ia ingin menjadi juru tulis, maka haruslah diajarkan surat-menyurat, pidato, diskusi dan perdebatan dan sebagainya. Begitu juga ia perlu belajar matematika dan mempelajari tulisan indah. Kalau dikehendaki yang lain, maka ia disalurkan ke situ (Langgulung, 1995).

Dari pernyataan yang dikatakan oleh Ibnu Sina tersebut, menjelaskan bahwa sebagai seorang guru dalam memberikan materi pelajaran kepada peserta didik haruslah

disesuaikan dengan psikologi peserta didik. Misalnya, pada tingkat Sekolah Dasar atau Ibtidaiyah materi yang disampaikan terkait dengan belajar Al-Qur'an, mempelajari huruf ejaan, serta menghafal syair yang dimulai dari pepatah lalu qasidah. Kemudian pada tingkatan Sekolah Menengah atau Tsanawiyah, materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik berupa pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an yang berfungsi untuk memahami pelajaran agama seperti tafsir, Al-Qur'an, fiqih, tauhid, akhlak dan mata pelajaran lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an. Sedangkan pada tingkatan Sekolah Tinggi atau Aliyah, materi yang diberikan kepada peserta didik adalah materi yang diarahkan pada minat atau bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Jika di Indonesia Sekolah Tinggi atau Aliyah telah diberi jurusan-jurusan, seperti jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), atau jurusan Bahasa (Darwis, 2013).

Selain itu, pernyataan di atas menunjukkan bahwa Ibnu Sina mewajibkan setiap pendidik untuk mengenali bakat anak didik sebagai langkah pertama pembelajaran, untuk mengenali bakat tersebut Ibnu Sina menganggap bahwa guru penting untuk melakukan *placement test*, setelah itu baru kemudian mencari format pembelajaran yang sesuai dengan bakat anak didik. Sebab, melaksanakan pembelajaran tanpa terlebih dahulu memahami bakat anak akan menyebabkan kesalahan dalam format pembelajaran yang diterapkan, kesalahan ini tentu saja bisa berakibat fatal, karena bisa saja si anak tidak senang dengan yang diajarkan, sehingga membuat ia terbebani, jika ini yang terjadi tentu saja pembelajaran tidak hanya sia-sia, akan tetapi lebih jauh berakibat buruk pada mental si anak itu sendiri. Atas dasar inilah guru harus menjadikan bakat anak sebagai dasar untuk memberikan pelajaran. Saat ini para pakar psikologi pendidikan telah mengakui apa yang dikatakan oleh Ibnu Sina di atas, bahwa anak memang mempunyai bakat yang berbeda-beda, sehingga menyepakati bahwa salah satu prinsip belajar yang harus diketahui oleh guru adalah memahami apa yang disebut dengan prinsip *individual differences*. Yaitu pemahaman tentang adanya perbedaan-perbedaan dan ciri khas dari setiap anak (Hadini, 2013).

Dari penjabaran tersebut dapat ditarik kesimpulan terkait dengan pengembangan kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina berdasarkan perkembangan usia anak, di antaranya adalah:

### **1. Usia 3-5 tahun**

Pada usia ini, Ibnu Sina berpendapat bahwa masa anak-anak merupakan masa dimulainya pembentukan fisik, mental, dan moral. Maka dari itu ada tiga hal yang harus diperhatikan terkait dengan perkembangan anak: yang pertama, anak-anak harus dihindarkan dari pengaruh kekerasan yang bisa mempengaruhi jiwa dan moralnya. Kedua, anak-anak harus dibiasakan dibangunkan dari tidurnya untuk perkembangan tubuh dan gerakannya. Dan yang ketiga, anak-anak jangan dibiasakan untuk langsung minum setelah makan, karena makanan akan langsung masuk tanpa dicerna lebih dulu.

Kemudian Ibnu Sina menjelaskan bahwa pada usia ini, pelajaran yang sesuai adalah pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian. Terkait dengan pelajaran olahraga, materinya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia serta bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Kemudian, pelajaran budi pekerti juga sangat dibutuhkan pada usia ini karena bertujuan untuk membina kepribadian peserta didik sehingga jiwanya menjadi suci, terhindar dari perbuatan buruk yang dapat mengakibatkan jiwanya rusak dan sulit untuk diperbaiki saat usia dewasa. Oleh sebab itu, Ibnu Sina memandang bahwa pelajaran akhlak atau budi pekerti itu penting untuk ditanamkan kepada anak sejak usia dini (Utsman, 2013). Selain pelajaran olahraga, budi pekerti, pelajaran untuk menjaga kebersihan juga mendapatkan perhatian dari Ibnu Sina. Dimana pelajaran atau pendidikan kebersihan tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki kebiasaan mencintai kebersihan, karena pada dasarnya menjaga kebersihan juga menjadi salah satu ajaran mulia dalam agama Islam. Ibnu Sina mengatakan bahwa pelajaran tentang hidup bersih itu dimulai dari ketika anak bangun tidur, ketika akan makan, sampai ketika anak akan tidur kembali. Karena dengan cara demikian, kita bisa mengetahui mana saja anak yang sudah bisa menerapkan hidup sehat, dan mana saja anak yang belum bisa menerapkan hidup bersih atau masih berpenampilan kotor dan kurang bersih. Lebih lanjut pada usia ini juga diperlukan pelajaran terkait dengan pelajaran seni suara dan kesenian. Karena pelajaran seni suara dan kesenian itu diperlukan bertujuan agar peserta didik mempunyai ketajaman perasaan dalam mencintai dan meningkatkan daya imajinasinya. Selain itu, pelajaran seni juga merupakan salah satu upaya untuk memperhalus budi peserta didik, sehingga akan melahirkan akhlak yang suka akan keindahan.

## **2. Usia 6-14 tahun**

Pada untuk usia 6-14 tahun menurut Ibnu Sina pelajaran yang sesuai adalah pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, agama, syair dan pelajaran olahraga. Menurut Ibnu Sina pelajaran membaca dan menghafalkan Al-Qur'an penting, karena untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan Al-Qur'an, selain itu juga untuk mendukung dalam mempelajari agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an. Misalnya pelajaran tafsir Al-Qur'an, fiqih, akhlak, dan lain sebagainya. Manfaat lain dari pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari kosa kata bahasa Arab, karena dengan mempelajari Al-Qur'an itu berarti secara otomatis kita juga mempelajari kosa kata yang ada dalam Al-Qur'an, yaitu bahasa Arab.

Selanjutnya, setelah peserta didik diberi pelajaran membaca Al-Qur'an dan menghafalkan dasar-dasar bahasa, baru kemudian dilihat keahlian yang bisa dikerjakannya. Kemudian setelah tahu apa keahlian yang dimiliki peserta didik, ia kemudian dibimbing untuk menuju ke arah keahlian tersebut. Keahlian tersebut kelak terkait dengan pekerjaan yang akan dikerjakan saat peserta didik menjadi dewasa nanti. Apabila peserta didik ingin menjadi juru tulis maka ia harus diajari bagaimana cara

membuat surat menyurat, teks pidato, diskusi, perdebatan dan lain-lain sebagainya. Pelajaran tentang keahlian ini dalam pendidikan modern dikenal dengan istilah pendidikan vokasi (Utsman, 2013).

Pelajaran syair tetap dibutuhkan di usia ini sebagai lanjutan dari pelajaran seni pada tingkat sebelumnya. Anak perlu menghafal syair-syair yang mengandung nilai-nilai pendidikan akan sangat berguna dalam membimbing perilakunya, di samping petunjuk al-Qur'an dan Sunnah. Pelajaran ini dimulai dengan menceritakan syair-syair, sebab lebih mudah dihafal dan mudah menceritakannya serta bait-baitnya lebih pendek. Sedangkan pendidikan olahraga pada usia ini yang perlu dicantumkan dalam kurikulum adalah olah raga adu kekuatan, olahraga gulat, olahraga meloncat, jalan cepat, olahraga memanah, berjalan dengan menggunakan satu kaki, serta olahraga mengendarai unta.

### **3. Usia 14 tahun ke atas**

Mata pelajaran yang diberikan pada usia ini banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak. Dengan cara ini, anak akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik. Ini menunjukkan perlu adanya pertimbangan dengan kesiapan anak didik. Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya (Utsman, 2013). Pada usia 14 tahun ke atas anak didik diarahkan untuk menguasai suatu bidang ilmu tertentu (spesialisasi bidang keilmuan). Mata pelajaran yang dimaksud adalah yang bersifat teoritis dan praktis. Ilmu teoritis terdiri dari: a) ilmu tabi'i (mencakup ilmu kedokteran, astrologi, ilmu firasat, ilmu niranjiyat, dan ilmu kimia), b) ilmu matematika, c) ilmu ketuhanan, disebut paling tinggi (yang mencakup ilmu tentang cara-cara bagaimana turunnya wahyu, hakikat jiwa pembawa wahyu, mu'jizat, berita ghaib, ilham, dan ilmu tentang kekekalan ruh, dan sebagainya). Sedangkan ilmu praktis meliputi: ilmu akhlak yang mengkaji tentang cara-cara pengurusan tingkah laku seseorang, ilmu pengurusan rumah tangga (yaitu ilmu yang mengkaji hubungan antara suami istri, anak-anak, pengaturan keuangan dalam kehidupan rumah tangga), serta ilmu politik yang mengkaji tentang bagaimana hubungan antara rakyat dan pemerintahan, kota dengan kota, bangsa dan bangsa.

Selain terkait dengan kurikulum, Ibnu Sina juga memberi gambaran tentang metode pengajaran dalam pendidikan Islam. Adapun konsep metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina sebagaimana yang disimpulkan oleh Abuddin Nata, bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada subjek didik dengan satu cara saja, melainkan harus dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologis subjek didik. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa dalam penyampaian materi tersebut, hendaknya disesuaikan dengan sifat materi pelajaran, sehingga antara metode dan materi yang disajikan tidak akan kehilangan daya relevansinya. Adapun metode tersebut adalah: metode talqin, metode demonstrasi, metode pembiasaan, metode

teladan, metode diskusi, metode magang serta metode penugasan. Berhubungan dengan metode talqin, metode ini digunakan untuk mengajar membaca al-Qur'an. Sedangkan metode demonstrasi, ia menggunakannya untuk cara mengajar menulis. Sementara metode pembiasaan atau teladan, ia menggunakannya untuk cara mengajar akhlak. Lebih lanjut metode diskusi, ia menggunakannya untuk cara penyajian pelajaran kepada subjek didik. Berkenaan dengan metode magang, ia menggunakannya dalam kegiatan pengajaran yang dilakukan. Selanjutnya, berkenaan dengan metode penugasan, ia menggunakannya dalam kegiatan cara penyajian pelajaran kepada subjek didik (Nata, 2001).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kurikulum, metode pengajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina, masih sangat relevan dengan perkembangan pendidikan Islam modern saat ini. Sehingga dalam hal ini, Ibnu Sina dapat digolongkan sebagai pemikir pendidikan yang sangat besar sumbangan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dari sini juga nampak jelas bahwa konsep akal bertingkat Ibnu Sina tersebut jika ditarik dalam pendidikan Islam memang tidak bisa lepas dari peran akal manusia yang sangat berperan penting dalam kemajuan pendidikan Islam. Di mana setiap manusia telah dianugerahi oleh Allah SWT berupa akal yang menjadi pembeda antara makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya. Dengan akal pulalah manusia bisa mencapai pada pengetahuan Tuhan. Ketika seseorang telah mendapatkan pendidikan yang tepat, terlebih sesuai dengan konsep yang ditawarkan oleh Ibnu Sina, sudah pasti akan menjadi insan kamil dalam pendidikan agama maupun sains.

#### **IV. Kesimpulan**

Islam sangat menghargai akal manusia karena akal adalah daya fikir atau proses pikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan, daya akal budi, kecerdasan berfikir. Para filosof bersepakat bahwa akal memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Dalam hal ini Ibnu Sina membagi daya (akal) teoritis (*al-'alimah*) kepada empat tingkatan yaitu; *al-'Uqul al-Hayyulaniyyah material intelec*, akal material, *al-'Uqul bi al-Malakah*, *Fakulty Intelec* atau akal dalam kapasitas atau akal bakat, *Al-'Uqul bi al al- fi'l* akal dalam aktualitas atau akal aktual, dan *al-'uqul al-mustafad (acquired intelec)* atau akal perolehan yang disebut dengan *al-'aql mustafad* dan dengan akal tersebutlah otak manusia terhubung dengan Tuhan.

Relevansinya konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era milenial saat ini tidak bisa lepas dari konsep pendidikannya Ibnu Sina itu sendiri yaitu pendidikan yang berupaya untuk membentuk *insan kamil* (manusia sempurna) yaitu mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik. Lebih jelasnya, menekankan pendidikan keterampilan dengan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup di masyarakat secara bersama dengan melakukan pekerjaan yang sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya. Dimana

dalam mendidik harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir peserta didik, sesuai bakat atau potensi yang dimiliki dan sesuai dengan usianya. Penelitian ini masih hanya sebatas diskriptif kualitatif membahas tentang relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dengan pendidikan Islam di era milenial saja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti berharap ada pengembangan produk kurikulum atau metode pembelajaran yang berkonsepkan hierarki akal bertingkat Ibnu Sina, sehingga bisa memajukan pendidikan Islam pada umumnya, terkhusus di Indonesia supaya bisa bersaing dengan negara-negara Barat yang telah maju.

### Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. (1994). *Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Al-Abrasyi, M. A. (1987). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Y. (1991). *Perkembangan pemikiran falsafi dalam Islam*. Bumi Aksara.
- Al-Kindi. (1950). *Risalah al-Kindi Fi al-Aql*. Kairo: Dar l-Fikr 'Arabi.
- Daming K, M. (2016). Akal Perspektif Al-Qur'an. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), 19–36. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v2i1.521>
- Darwis, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2). <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.476>
- Dasoeki, T. A. (1993). *Sebuah kompilasi filsafat Islam*. Semarang: Dina Utama.
- Deswita, D. (2016). Konsep Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan akhlak. *Ta'dib*, 16(2), 168–176. <https://doi.org/10.31958/jt.v16i2.249>
- Fattah, N. (2008). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadini, H. (2013). Psikologi Subjek Didik Dalam Pandangan Ibnu Sina. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.22373/jm.v3i2.192>
- Ibnu Sina. (1948). *Al-Isyarat wa Thanbihat*. Kairo.
- Ikrar, T. (2015). *Ilmu Neurosains Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011). *Jejak pemikiran tokoh pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Laming, S. (2006). *Pemikiran al-Kindi: pengaruh terhadap intelektual Muslim di Malaysia dan Indonesia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Langgulong, H. (1995). *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna Zikra.
- Nasution, H. (1986). *Akal dan wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nata, A. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Nata, A. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nukman, I. (2009). *Mind revolution*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pasiak, Taufiq. (2009). *Model Penjelasan Spiritualitas Dalam Konteks Neurosains* (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga). Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/15225/>
- Pasiak, Taufiq. (2012). *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan kesehatan spiritual berdasarkan neurosains*. Bandung: Mizan.

*Nama Belakang Penulis 1, Nama Belakang Penulis 2, dst (menggunakan Cambria 10 italic rata kiri)*

- Rohman, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 279-300-300. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>
- Shihab, M. Q. (2013). *Kematian Adalah Nikmat*. Jakarta.: Lentera Hati.
- Suyadi. (2017). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utsman, F. R. (2013). Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Dan Aplikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Tadris Stain Pamekasan*, 5(1), 36-58.